

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tenis meja merupakan salah satu cabang olahraga yang digemari oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kompetisi yang diadakan mampu mengundang partisipasi dari masyarakat. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Larry Hodges (2007 : 1) yang menyatakan bahwa permainan tenis meja merupakan cabang olahraga raket yang populer di dunia dan jumlah pesertanya menempati urutan kedua. Adanya partisipasi dari masyarakat ini memunculkan inisiatif untuk semakin mengembangkan kemampuan permainan tenis meja masyarakat yaitu melalui pembinaan.

Salah satu pembinaan olahraga tenis meja yaitu dengan dibentuknya beberapa klub yang tersebar di berbagai daerah. Klub tenis meja menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuannya dalam cabang olahraga ini. Klub juga memberikan pelatihan sekaligus mengadakan kompetisi. Dapat kita lihat keberadaan klub – klub di SUMATERA UTARA seperti klub PTM Denai, PTM Sahabat, PTM Tiu Chu dan lain - lain. Selain itu untuk meningkatkan semangat latihan klub – klub tenis meja yang ada disana juga membuat kompetisi antar divisi yang berkelanjutan.

Keberhasilan pembinaan tenis meja ditentukan oleh berbagai faktor yaitu kualitas pelatih, kualitas atlet, partisipasi pemerintah, masyarakat, manajemen dan organisasi olahraga, dan sarana prasarana yang tersedia. Berdasarkan hasil

wawancara dengan sekretaris PTMSI SUMATERA UTARA pada tanggal 02 April 2017 bahwasanya pemerintah masih belum dapat memfasilitasi semua kebutuhan klub-klub tenis meja di SUMATERA UTARA khususnya Kota Medan. Contohnya PTM Denai, pemerintah hanya memfasilitasi gedung dan lima meja tenis yang digunakan untuk latihan. Sedangkan untuk PTM lain pemerintah sama sekali tidak memfasilitasi. Ini terbukti ketika saya melakukan wawancara pada tanggal 02 April 2017 dengan Ketua PTMSI Angsapura Medan, bahwasanya pemerintah tidak memfasilitasi sarana dan prasarana untuk latihan atlet di klub PTM Angsapura Medan, sehingga PTM Angsapura Medan harus menyediakan fasilitas gedung, meja tenis, dan bola untuk latihan atlet. Sedangkan sarana *bat* tenis meja klub PTM Angsapura tidak menyediakan. *Bat* tenis meja harus disediakan oleh atlet masing-masing. Karena *bat* tenis meja yang Standar Nasional Indonesia tergolong mahal, sehingga atlet tidak dapat membeli *bat* tenis meja yang sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI), mereka hanya membeli *bat* tenis meja yang tidak standar. Itu terbukti dari *bat* tenis meja yang mereka gunakan terlihat bahwasanya tidak ada penomoran Standar Nasional Indonesia (SNI) di *bat* tenis meja.

Hal ini menjadi hambatan bagi atlet untuk memenuhi sarana latihan atau belajarnya. Dengan kata lain, selain sarana dan prasarana yang baik, program latihan yang baik akan mendukung pencapaian prestasi atlet. Menurut Sanjaya (2010) sarana belajar adalah segala sesuatu yang mendukung terhadap kelancaran proses belajar". Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana latihan di sebuah klub sangatlah penting dalam proses pelatihan dan mendukung jalannya proses

pembelajaran. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana latihan di klub maka dapat menunjang program latihan yang baik dan benar. Dengan kata lain, selain sarana dan prasarana yang baik, program latihan yang baik akan mendukung penerapan prestasi atlet.

Selain sarana dan prasarana metode latihan juga sangat penting untuk mendukung tercapainya prestasi atlet di SUMATERA UTARA. Pembinaan tenis meja ada yang sudah baik dan ada yang kurang baik. Metode latihan yang baik dapat kita lihat dari program latihan yang diberikan oleh pelatih yaitu memasukkan komponen – komponen latihan seperti komponen latihan teknik, fisik, taktik, mental, dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Ada beberapa klub di Sumatera Utara yang melakukan latihan menggunakan sarana yang kurang memadai, seperti *bat* yang kurang memenuhi standar. Tentu ini akan berpengaruh langsung pada saat atlet yang melakukan latihan karena dengan *bat* yang kurang memenuhi standar akan menyebabkan proses latihan cukup lama dan tidak membantu atlet untuk berkembang dan bahkan dapat mengalami kemunduran.

. Hal ini terjadi pada salah satu klub tenis meja yang ada di SUMATERA UTARA yaitu klub Angsapura Medan. Peneliti melihat atlet pemula yang melakukan latihan menggunakan *bat* yang kurang standar karena atlet berasal dari status ekonomi menengah kebawah sehingga tidak dapat membeli *bat* yang memenuhi standar *bat*. Harganya terlalu mahal hingga mencapai jutaan rupiah. Itu terbukti dari daftar harga *bat* tenis meja yang sudah memenuhi Standart Nasional Indonesia, seperti halnya harga karet Rp. 70.000, *bat* tenis meja sesuai Standart

Nasional Indonesia Rp. 300.000, dan lem Rp. 60.000. Harga ini tergolong mahal bagi atlet pemula karena atlet harus membeli karet, kayu, dan lem untuk membuat *bat* sendiri. Tentu ini adalah salah satu faktor yang menghambat program latihan bagi para atlet pemula yang melakukan latihan.

Peneliti menawarkan solusi dengan menciptakan produk nyata berupa media bantu latihan yaitu *bat* yang dibuat dengan memanfaatkan kayu pulai. Kayu pulai menjadi pilihan karena peneliti sudah mencoba berbagai macam jenis kayu, namun hanya kayu pulailah yang kualitasnya hampir sama dengan kayu *bat* yang memiliki standar nasional. Kayu pulai ini tidak mudah terbelah karena seratnya panjang dan memiliki kandungan air lebih sedikit.

Besar harapan dari adanya pengembangan *kayubatin* ini adalah terpenuhinya harapan pembinaan program latihan terhadap para atlet pemulanya, karena dengan kayu bet ini dapat menghasilkan pukulan – pukulan bola yang normal sesuai dengan harapan yang ingin dicapai oleh pelatih. Maka dengan demikian besar harapan dari peneliti pengembangan *bat* tenis meja akan mendukung proses pelatihan para atlet pemula akan berjalan dengan lancar sehingga cepat menghasilkan atlet – atlet yang berprestasi. Keberhasilan dari pengembangan produk atau *bat* diukur dari kepuasan para atlet dalam menggunakan *bat* saat latihan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi pemerintah dalam pembinaan tenis meja di setiap klub, khususnya dalam penyediaan *battenis* meja yang berkualitas
2. Belum terpenuhinya sarana atau alat yang dibutuhkan di klub PTM Angsapura Medan.
3. *Bat* yang digunakan atlet belum memenuhi standar

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka, peneliti akan membatasi masalah pada pengembangan *bat* tenis meja yang memenuhi standar dengan bahan baku kayu pulai. Untuk memenuhi kebutuhan *bat* pada atlet tenis meja pemula di klub tenis meja Angsapura Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Apakah pengembangan *bat* tenis meja dengan bahan baku kayu pulai dapat memenuhi kebutuhan atlet?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan *bat* tenis meja yang memenuhi standar dengan bahan baku kayu pulai sehingga dengan kualitas

yang baik dan harganya yang murah maka atlet tenis meja yang ekonominya menengah kebawah dapat memenuhi kebutuhan *bat* yang baik untuk latihan dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan akan dihasilkan berupa satu alat untuk latihan tenis meja, memiliki manfaat yang cukup tinggi dan dapat digunakan oleh banyak pihak antara lain:

1. Bagi *Sport Science*, merupakan karya inovatif untuk dimanfaatkan dalam mengembangkan latihan pada permainan tenis meja dengan memanfaatkan kayu pulai menjadi media yang lebih bernilai ekonomis, efektif dan efisien dapat dikembangkan oleh masyarakat terutama pada kalangan ekonomi lemah.
2. Bagi KEMDIKBUD, hasil penelitian ini merupakan karya yang dapat di patenkan, di produksi dan di pasarkan.
3. Bagi pihak klub yang diteliti, dalam hal ini yaitu club Angsapura Medan, hasil penelitian ini merupakan karya inovasi yang dapat langsung dimanfaatkan untuk membantu atlet dalam memenuhi latihan mereka disamping itu media ini mudah dikembangkan juga bernilai ekonomis, efektif dan efisien.
4. Bagi KONI atau pusat-pusat pelatihan olahraga di seluruh pelosok Indonesia, hasil penelitian ini merupakan pengembangan alat sebagai latihan pada permainan tenis meja yang telah di modifikasi dan juga tetap mudah digunakan, dipelihara, harga alat dan biaya pemeliharaan relatif terjangkau.

5. Bagi industri, merupakan peluang baru kerjasama masyarakat dan Perguruan Tinggi di bidang Industri Olahraga dan sekaligus merupakan peluang dan tantangan bagi pihak industri untuk berkreasi dan berinovasi lebih lanjut pada alat-alat yang lain untuk mewujudkan peralatan fasilitas penunjang olahraga, modifikasi maupun adopsi sistem.
6. Bagi mahasiswa, keterlibatan dalam kegiatan perancangan, pembuatan, pengujian, merupakan pengalaman nyata dalam bekerja mandiri maupun bekerja sama dalam rangka pengembangan diri untuk meraih sukses.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Kemampuan teknik dasar permainan tenis meja sangat diperlukan oleh atlet tenis meja untuk meraih prestasi. Alat yang digunakan banyak namun, harga yang ditawarkan cukup mahal. Dengan demikian, maka perlu dilakukan pengembangan untuk membuat alat yang sangat diperlukan terutama oleh seorang atlettenismeja. Pengembangan *bat* tenis meja menggunakan bahan baku kayu pulai merupakan solusi untuk mengusai pukulan teknik dasar dalam permainan tenis meja. Pohon pulai (*Alstoniascholaris*) adalah pohon yang tersebar di seluruh Indonesia, kayu ini menjadi pilihan karena peneliti sudah mencoba berbagai macam jenis kayu, namun hanya kayu pulailah yang kualitasnya hampir sama dengan kayu *bat* yang memiliki standar nasional. Kayu pulai ini tidak mudah terbelah karena seratnya panjang dan memiliki kandungan air lebih sedikit, sehingga kayu ini sangat baik diproduksi untuk pembuatan *bat* tenis meja. Namun dalam produksi *bat* tenis meja ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan prototipe

ini yaitu terletak pada proses pembuatannya, yang mana proses pembuatan *bat* tenis meja yang menggunakan kayu pulai ini masih dilakukan ditempat tukang kayu. Sementara untuk menghasilkan produksi *bat* tenis meja yang standar dilakukan di laboratorium.

